

Kecerdasan Emosi pada Anak dengan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

Haiyun Nisa, Annisa

¹Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosi,
Anak Ibu Bekerja,
Anak Ibu Tidak
Bekerja

Daftar Singkatan :

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, serta kemampuan memotivasi diri, berempati dan membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi merupakan faktor terpenting dalam proses pengembangan kematangan sosial dan pembentukan anak di masa mendatang, keluarga merupakan fungsi terpenting dalam membantu pembentukan kecerdasan emosi anak. Orang tua khususnya ibu merupakan pengawas serta pendidik yang memegang peranan penting dalam memengaruhi proses perkembangan anak, kelekatan seorang anak dengan ibu sangat mempengaruhi anak tersebut berkembang, dalam hal ini dijelaskan bahwa hubungan komunikasi yang baik antara anak dan ibu akan membantu anak tumbuh secara baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi pada anak dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Sampel pada penelitian ini berjumlah 140 orang, terdiri dari 70 anak dengan ibu bekerja dan 70 anak dengan ibu tidak bekerja dengan usia 10 hingga 11 tahun dengan 77 orang anak laki-laki dan 63 anak perempuan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Skala kecerdasan emosi yang disusun berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Goleman (2000). Hasil analisis data menggunakan teknik Mann-Whitney test yang menunjukkan signifikansi komparasi sebesar 0,696 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara anak dengan ibu bekerja dan anak ibu tidak bekerja.

DOI:

Korespondensi: haiyunnisa@unsyiah.ac.id (Haiyun Nisa),
annisa16492@yahoo.com (Annisa)

ABSTRACT

Keywords:

emotional intelligence, children with working mother, children with non-working mother

Abbreviation:

Emotional intelligence is the ability to distinguish and understand the feeling of one self and others, the ability to self motivate, empathizes, and to also create a positive relationship with others. Emotional intelligence is the most important factor in the process of developing social maturity and children development. Family is the primary unit functioned to help children develop their emotional intelligence. Parents, especially mother, has key role in regulate and educate children whose affected children development. A good communication between mother and children will create a good attachment style and help children grow in a positive ways. The aim of this research was to investigate the difference of emotional intelligence between children with working mother and children with non-working mother. The sample size of this research were 140 consisted of 70 children whose mother were working and 70 children whose mother were not working. The age of the sample ranged between 10-11 years old with the proportion of 77 boys and 63 girls. Emotional Intelligence Scale that researcher constructed based on Goleman's (2000) theory was used as measuring instrument. Mann-Whitney test was used to analyze the data and showed the value of significant comparison 0,696 ($p > 0,05$). Based on the result, it can be said that there is no difference of emotional intelligence between children with working mother and children with non-working mother.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosi merupakan salah satu komponen kecerdasan yang akan mempengaruhi perkembangan anak, sehingga mampu menjalankan tugas perkembangan dengan baik. Kecerdasan emosi memiliki peran yang sama pentingnya dengan berbagai bentuk kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan kognitif, kecerdasan spiritual dan lainnya. Menurut Patton (2000) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosi seperti keluarga, hubungan pribadi, hubungan dengan kelompok, lingkungan, dan hubungan dengan teman sebaya. Keluarga merupakan lingkungan dasar dalam kehidupan, seorang anak akan mendapatkan bimbingan serta pendidikan dari keluarga. Keluarga merupakan fungsi terpenting dalam kehidupan untuk membentuk karakter seorang anak (Mubayidh, 2006; Eliasa, 2011). Orang tua khususnya ibu memegang peranan penting dalam hal tersebut, dimana seorang ibu lebih bertanggung jawab untuk mendidik anak (Desmita, 2006; Hyoscyamina, 2011). John Bowlby (dalam Eliasa, 2011) menjelaskan bahwa kelekatan seorang anak dengan ibu sangat memengaruhi perkembangan seorang anak, dalam hal ini dijelaskan bahwa

hubungan komunikasi yang baik antara anak dan ibu akan membantu anak tumbuh secara baik. Kondisi ini menjadi berbeda ketika seorang ibu harus berperan ganda dengan bekerja di luar rumah yang akhirnya memengaruhi kualitas hubungan antara ibu dan anak (Siregar, 2007). Ibu yang bekerja memberikan dampak kepada anak, anak akan merasa diabaikan sehingga melakukan hal-hal negatif untuk mendapatkan perhatian ibu (Yulia, 2007).

Dewasa ini, khususnya Banda Aceh jumlah wanita bekerja menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2013 berjumlah 734.132 orang dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 752.379 orang (Badan Pusat Statistik Banda Aceh [BPS], 2014). Ibu yang bekerja memberikan dampak kepada anak, seperti menurunnya kualitas kedekatan antara ibu dan anak, menurunnya daya juang pada anak serta anak menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang diterimanya selama ibu bekerja (Yulia, 2007).

Adapun penelitian yang mengatakan anak dengan ibu yang tidak bekerja cenderung lebih cerdas secara emosi dibandingkan dengan anak yang

ibunya bekerja (Khan & Hassan, 2012). Berbeda dengan penelitian sebelumnya Almani, Abro & Mugheri (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kecerdasan anak dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Berdasarkan dari fenomena yang telah dipaparkan tersebut terdapat pertentangan dalam hasil yang ditemukan mengenai kecerdasan emosi pada anak dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Peneliti tertarik untuk melihat perbedaan diantara keduanya, bagaimana status ibu bekerja dan tidak bekerja dapat menimbulkan perbedaan kecerdasan emosi pada anak.

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, serta kemampuan memotivasi diri, berempati dan membangun hubungan dengan orang lain. Berbeda dengan yang disampaikan Goleman (2000), Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2000) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk dapat mengevaluasi dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menjadikannya tolak ukur atau pedoman dalam menentukan pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman (2000), dimensi kecerdasan emosi terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu: Mengenali emosi diri, adalah individu mampu mengenali emosi diri dalam suatu situasi dan mampu mengendalikan emosi tersebut secara baik, individu memiliki kesadaran diri untuk dapat memahami keterkaitan apa yang sedang terjadi mengapa emosi itu muncul dan bagaimana mengelola emosi tersebut agar dapat menjadi pedoman menentukan pilihan dan perilaku.

Mengelola emosi, merupakan kemampuan diri sendiri dalam hal mengatur dorongan-dorongan dalam diri untuk menciptakan hasil yang lebih positif, pengaturan diri juga proses dimana individu mengelola perasaan dan emosinya sehingga dapat terbebas dari tekanan emosi.

Motivasi diri, yang merupakan penggunaan hasrat paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta mampu

bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Empati, yaitu suatu cara untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Berdasarkan dari kesadaran diri sehingga individu mampu memahami perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Membina hubungan, adalah kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain dimana individu mampu berkomunikasi dan cermat dalam mengutarakan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain, keterampilan sosial ini merupakan cara untuk dapat berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat terjalin hubungan yang lebih baik.

Anak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Menurut WHO (*World Health Organization*) anak sekolah merupakan golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, namun di Indonesia biasanya usia 7-12 tahun. Santrock (2007) menyatakan bahwa masa kanak-kanak akhir adalah 7-11 tahun.

Menurut Santrock (2007) terdapat beberapa perubahan penting dalam perkembangan emosi kanak-kanak madya dan akhir, yaitu: Kemampuan untuk memahami emosi. Misalnya, anak-anak di sekolah dasar mengembangkan peningkatan kemampuan untuk memahami emosi yang kompleks seperti kebanggaan dan rasa malu.

Peningkatan terhadap pemahaman emosi bahwa bisa saja emosi yang berbeda dirasakan dalam situasi yang sama secara bersamaan. Misalnya, seorang murid mungkin menyadari dalam mencapai sesuatu akan diliputi oleh rasa cemas dan bahagia.

Peningkatan kecenderungan untuk mempertimbangkan kejadian yang menyebabkan emosi tertentu. Misalnya, anak mengetahui bahwa kesedihannya hari ini disebabkan oleh kepindahan teman terdekatnya keluar kota.

Meningkatnya kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosional yang bersifat negatif.

Misalnya, ketika anak diganggu oleh temannya anak menyadari emosi marahnya namun memilih untuk tidak melawan dan meredam emosinya yang menurutnya itu lebih baik.

Kemampuan untuk mengalihkan perasaan atau emosi tertentu. Misalnya, anak akan lebih mampu mengelola emosi semakin baik lagi seperti mengatasi kesedihan dengan melakukan hal yang membahagiakan.

Empati, anak telah mampu merasakan empati secara baik. Misalnya, salah seorang temannya mengalami musibah maka anak telah mampu merasakan kesedihan yang sama seperti yang dirasakan oleh temannya.

Ibu

Pengertian ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan seorang yang telah melahirkan anak. Ibu adalah sebutan untuk wanita yang sudah bersuami. Ibu adalah panggilan lazim pada wanita yang umurnya lebih tua.

Ibu Bekerja

Encyclopedia of Children's Health, menjelaskan bahwa ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Ibu rumah tangga yang bekerja atau wanita karier adalah wanita yang melakukan suatu kegiatan untuk mencari nafkah (mata pencaharian) selain itu juga untuk memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya (Mey dalam Ananda, 2013).

Ibu Tidak Bekerja

Ibu rumah tangga yang tidak bekerja merupakan ibu yang tidak terikat dalam pekerja lain diluar rumah selain pekerjaan didalam rumah dan meluangkan seluruh waktunya untuk mengurus rumah tangga termasuk didalamnya merawat dan mendidik, serta melengkapi kebutuhan keluarga tanpa disibukkan dengan aktifitas lainnya diluar rumah (Ananda, 2013). Badan Pusat Statistik (BPS) juga menjelaskan bahwa ibu yang mengurus rumah

tangga termasuk dalam golongan penduduk yang tidak bekerja.

Melakukan identifikasi terhadap kecerdasan emosi anak tidaklah semudah mengenali kecerdasan emosi orang dewasa. Hal ini diperjelas oleh Mashar (2011), yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosi anak merupakan sebuah kecakapan anak dalam mengemukakan kesadaran, pengaturan, dan pengelolaan perasaan yang terjadi dalam dirinya lebih cepat berubah dalam menunjukkan perilaku melalui sikap diri untuk mencapai kebahagiaan sendiri. dari definisi tersebut, jelaslah dapat digambarkan bahwa kecerdasan emosi anak sifatnya masih sangat labil, sehingga terus menerus memerlukan penguatan. Pada dasarnya hakikat anak adalah manusia yang hidup bukan hanya menggunakan insting, tetapi dapat melakukan integrasi perilaku antara perasaan dengan rasio secara empiris untuk mencapai tindakan secara logis dan terukur (Mulyana dkk, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *Quota Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 140 orang anak berdasarkan kriteria sebagai berikut: (a) Anak sekolah dasar usia 10-11 tahun, (b) Memiliki ibu dengan status bekerja maupun ibu tidak bekerja, (c) Bersedia menjadi responden penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Skala Kecerdasan Emosi yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada dimensi yang dijelaskan oleh Goleman (2000). Skala ini terdiri dari 14 item yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Skala ini merupakan *Likert Scale* dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan

Tabel 1. Deskripsi data penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kecerdasan Emosi	70	14	42	9,3	69	45	59.54	4.262

teknik komparasi *Mann-Whitney test* dengan bantuan piranti lunak *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows* versi 20.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Gambaran umum mengenai data penelitian dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian dibawah ini.

Berdasarkan hasil statistik data penelitian, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 14, maksimal 70, nilai rerata 42 dan simpangan baku 9,3. Sementara data empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 45, maksimal 69, nilai rerata 59.54 dan simpangan baku 4.262.

Analisa Data Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *non parametric*, yaitu *Mann-Whitney test*. Analisis ini digunakan dikarenakan data penelitian bersifat normal namun tidak homogen. Metode ini digunakan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosi pada anak dengan ibu bekerja dan tidak bekerja.

Hasil analisis menunjukkan signifikansi komparasi sebesar 0,696 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan antara kecerdasan emosi pada anak dengan ibu bekerja dan anak ibu tidak bekerja.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi pada anak dengan ibu bekerja dan tidak bekerja berdasarkan jenis kelamin

laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat dari hasil uji analisis yang mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,260 ($p > 0,05$) maka dari hasil penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara laki-laki dan perempuan.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosi pada anak dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi pada anak dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Hal ini didasarkan pada hasil analisis yang menunjukkan signifikansi komparasi sebesar 0,696 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara anak dengan ibu bekerja dan anak ibu tidak bekerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak ibu bekerja dan tidak bekerja memiliki kecerdasan emosi yang sama, tidak terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almani, Abro & Mugheri (2012) yang mengatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara anak dengan ibu bekerja dan anak dengan ibu tidak bekerja, anak dengan ibu bekerja cenderung memandang positif terhadap pekerjaan ibunya sehingga tidak adanya perbedaan diantara keduanya. Mendolia (2014) dalam penelitian juga mengatakan bahwa status pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan anak. Pendidikan, pelatihan dan pertumbuhan anak tergantung pada interaksi yang sehat di rumah dan sekolah sehingga status pekerjaan ibu bukanlah faktor yang dapat memengaruhi anak secara

signifikan (Almani, Abro & Mugheri, 2012). Penelitian lain yang dilakukan oleh Chandri, Marmawi, Yuniarni (2004) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi anak cenderung berkembang sama dalam tahap usianya dan tidak adanya perbedaan kecerdasan emosi pada anak berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, melainkan kecerdasan emosi anak dalam hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua melainkan lingkungan dan pendidikan.

Hasil dari penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kecerdasan emosi pada anak dengan ibu bekerja berada pada kategori rendah (54,3%), kategori sedang (45,7%), sama halnya dengan kecerdasan emosi pada anak dengan ibu tidak bekerja mendapatkan skor seimbang dengan berada pada kategori rendah (54,3%), kategori sedang (45,7%), dan tidak ada anak baik dari kelompok ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja yang mendapatkan skor kecerdasan emosi pada kategori tinggi. Hal ini dapat juga disebabkan adanya stres akademik pada anak, sesuai dengan Pranadji & Nurlaela (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa semakin tinggi alokasi waktu untuk kegiatan diluar sekolah maka semakin tinggi pula tingkat stres anak. Orang tua yang memaksakan anak untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti ini memiliki kekhawatiran akan masa depan anaknya sehingga anak dipaksa untuk dapat menguasai berbagai hal untuk bersaing di masa yang akan datang, maka segala upaya yang dianggap baik bagi anak dilakukan tanpa memperhatikan kebutuhan anak itu sendiri (Rosenfeld & Wise (dalam Sutanto, Bangsa, & Martien, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pribadi antara ibu dan anak saat ini semakin berkurang bukan hanya disebabkan oleh status ibu yang bekerja ataupun tidak bekerja. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya hubungan pribadi antara anak dan ibu yang disebabkan oleh anak yang terlalu sibuk kegiatan diluar rumah seperti sekolah, les, kursus, dan mengaji.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi pada anak

dengan ibu bekerja dan tidak bekerja berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat dari hasil uji analisis yang mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,260 ($p > 0,05$) maka dari hasil penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shadiqi, Anward dan Erlyani (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara laki-laki dan perempuan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tutik, Salirawati, dan Sari (2007) juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu (2007) pada 181 siswa perempuan dan laki-laki juga menemukan bahwa tidak adanya perbedaan antara kecerdasan emosi laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data demografi yang di dapatkan dari penelitian ini kurang menyeluruh sehingga hasil analisis dari penelitian bersifat terbatas tidak dapat dianalisis dari berbagai pandangan. Kedua, penelitian ini bersifat kuantitatif dimana data yang dikumpulkan hanya diolah ke dalam angka dan persentase yang kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh sehingga tidak mampu melihat lebih luas dinamika yang terjadi dalam prosesnya. Ketiga, subjek yang diambil masih terbatas dan hanya difokuskan pada lingkungan sekolah sehingga data yang diperoleh cenderung kurang representatif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi pada anak dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Penelitian ini melibatkan 140 anak dengan status ibu bekerja dan tidak bekerja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi pada anak

dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Hal ini didasarkan pada hasil analisis yang menunjukkan signifikansi komparasi sebesar 0,696 ($p > 0,05$). Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara anak dengan ibu bekerja dan anak ibu tidak bekerja.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti variabel kecerdasan emosi ini diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian lain dengan melibatkan fenomena lain seperti bagaimana kecerdasan emosi anak dengan kegiatan ekstrakurikuler, kecerdasan anak yang berada di pesantren dan juga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lainnya dengan melihat hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel lainnya.

Selanjutnya diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda agar agar tercipta hasil penelitian yang kaya akan pembahasan. Selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik pengumpulan data dan alat ukur yang berbeda baik dari segi teori maupun pilihan jawaban, agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Educational Research Association, American Psychological Association, National Council on Measurement in Education, Joint Committee on Standards for Educational & Psychological Testing (US). (1999). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Assn.
2. Agustina, M. E. (2013). Kecerdasan emosi, kreativitas ditinjau dari keikutsertaan tari pada remaja. *Jurnal sains dan praktik psikologi magister psikologi UMM*, ISSN: 2303 2936. Vol 1 (2), 114 – 128
3. Almani, A. S., Abro, A., & Mugheri, R. A. (2012). Study of the Effects of Working Mothers on the Development of Children in Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(11), 164-171.
4. Ananda, M. R. (2013). *Self esteem* antara ibu rumah tangga yang bekerja dengan yang tidak bekerja. *Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 01
5. Anonim. (Tanpa Tahun). *Peraturan pemerintah no.30 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional*. Pdf (Online), diakses pada 17 Juli 2014.
6. Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi 2010).
7. Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. _____. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. _____. (2011). *Metode Penelitian* (Edisi I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
10. Bungin, M. B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi dan kebijakan public serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
11. Brackett, M. A., Mayer, J. D., & Warner, R. M. (2003). *Personality and Individual Differences* 36 (2004) 1387–1402. doi:10.1016/S0191-8869(03)00236-8
12. Chandri, M. D., Marmawi, R & Yuniarni, D. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 3, No 7 (2014): Juli 2014
13. Desmita, (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Penerbit PT. Remaja rosdakarya
14. Jati, G. W & Yoenanto, N. H *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* Vol. 2 No. 02 Agustus 2013
15. Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Penerbit Gramedia pustaka utama
16. Hurlock, (1980). *Psikologi Perkembangan; Suatu*

Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

17. Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144-152.
18. Indonesia, R. Undang-Undang No. 23 tahun 2002. *Tentang Perlindungan anak*.
19. Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Kencana prenada media group.
20. Khan, M. A & Hassan, A. (2012) Emotional Intelligence Of Children Of Working And Non Working Mothers. *Researcher*, 2012;4(4)
21. Khan, M.A & Bhat, N.A (2013). Emotional intelligence of adolescent boys and girls. *International Journal of Educational Research and Development* Vol. 2(3), pp. 067-071 ISSN 2327 316X
22. Khanna, S. (2011). Emotional Intelligence in relation to social maturity of adolescent children of working and non-working mothers. Vol.1, Issue.11/ Agust 11 pp.1-4 ISSN No-2231-5063
23. Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis dan Analisis data sekunder*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada
24. Mavroveli, S., Petrides, K. V., Shove, C., & Whitehead, A. (2008). Investigation of the construct of trait emotional intelligence in children. *European child & adolescent psychiatry*, 17(8), 516-526.
25. Mendolia, S. (2014). *Maternal working hours and the well-being of adolescent children*.
26. Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan & kesehatan emosional anak: referensi penting bagi para pendidik dan orang tua*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar
27. Mulyana, E.H., Gandana, G., Muslim, M. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1 (2): 214-232
28. Muniarti, D. (2013). Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala
29. Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa-4/E*.
30. Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Terjemahan)*. Jakarta: Keneana Predlada Media Group.
31. Patton, P. (2002). *EQ: Pengembangan sukses lebih bermakna*. Jakarta: Mitra Media Publishers.
32. Pembinaan, T. P. K. P. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Balai Pustaka. Depdikbud.
33. Phoenix, P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*.
34. Pranadji, D. K., & Nurlaela, N. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Pada Anak Usia Sekolah Dasar Yang Sibuk Dan Tidak Sibuk. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2(1).
35. Rebbeca, F. (TanpaTahun). *Working Mothers*. Artikel (Online). Diakses pada 21 Agustus 2014 melalui <http://www.healthofchildren.com/U-Z/Working-Mothers.html>
36. Regina Tutik, P., Si, M., & Salirawati, D. (2007). Tinjauan Jenis Kelamin Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Dosen Berbagai Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta.
37. Sandrariast, T. (TanpaTahun). *Ibu Bekerja dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak*. Artikel (Online), <http://www.bpkpenabur.or.id/en/node/8168>
38. Santrock, J. W. (2007). *Masa perkembangan anak: edisi ketujuh jilid dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga
39. _____. (2011). *Masa perkembangan anak: edisi 11 buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba humanika
40. Setiawan, E. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*.
41. Shadiqi, M. A., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan

- Perilaku Pro-Lingkungan Serta Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Ecopsy*, 1(1), 1-6.
42. Siregar, M. (2007). Keterlibatan Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Pendidikan Anak. *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol II, No. 1 Universitas Sumatera Utara
43. Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
44. Sutanto, B. C. (2014). Perancangan Kampanye Sosial Pentingnya Waktu Bersosialisasi dan Bermain Anak Usia 6–10 Tahun. *Jurnal Dkv Adiwarna*, 1(4), 12.
45. Thobroni, M & Mustofa, A. (2013). *Belajar & pembelajaran: pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*. Jogjakarta: Penerbit Ar-ruzzmedia.
46. Yulia, A (2007). *Working Mom & Kids*. Penerbit Elex Media Komputindo ISBN 9789792705942
47. Wicaksono, R. (2011). *Perempuan bekerja (sebuah dilemma perubahan zaman)*. Artikel (Online). Diakses pada 18 Agustus 2014 melalui <http://sosbud.kompasiana.com/2011/04/22/perempuan-bekerja-sebuah-dilema-perubahan-zaman-358848.html>